

## ANALISIS USAHA TERNAK RUMINANSIA DI NAGARI SILOKEK KABUPATEN SIJUNJUNG

Noni Novarista <sup>1</sup>, Maiyontoni <sup>1</sup>, Riza Andesca Putra <sup>2</sup>, dan Hera Dwi Triani <sup>1</sup>

Corresponding Author: noninovarista@gmail.com

14

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) Karakteristik peternak sapi, kerbau dan kambing dan 2) Aspek teknis usaha peternakan sapi, kerbau dan kambing di Nagari Silokek Kabupaten Sijunjung. Penelitian ini menggunakan metode survey dengan memakai data primer dan sekunder. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 10 orang peternak. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Karakteristik peternak sapi, kerbau dan kambing di Nagari Silokek: a) umur peternak umumnya berusia produktif (25-55 tahun), b) jenis kelamin sebagian besar adalah laki-laki, c) tingkat pendidikan peternak sebagian besar berpendidikan rendah, d) pengalaman beternak tergolong baru untuk ternak sapi (66,7%) dan sudah beternak lama untuk ternak kerbau dan kambing (50% dan 100%), e) jumlah kepemilikan ternak masih skala kecil untuk ternak sapi dan kerbau (66,7% dan 50%) dan skala besar untuk ternak kambing, f) status usaha ternak sebagian besar masih usaha sampingan untuk ternak sapi dan kerbau, untuk ternak kambing sudah sebagai usaha utama (50%). 2) Aspek teknis usaha peternakan sapi, kerbau dan kambing di Nagari Silokek: a) bibit yang digunakan adalah bibit yang ada di sekitar lokasi/turun temurun dan dipilih dengan pengetahuan tradisional, b) pakan yang diberikan hanya rumput yang didapat ternak dari hasil merumput dan ditambah dengan yang diberi peternak, c) sistem pemeliharaan ternak kerbau dilepaskan saja, ternak sapi dilepaskan di siang hari dan di malam hari dikandangkan, ternak kambing dipelihara secara intensif (dikandangkan).

*Kata Kunci: ternak ruminansia, karakteristik peternak, aspek teknis*

---

<sup>1</sup> Staf Pengajar Program Studi Agribisnis STIPER Sawahlunto Sijunjung

<sup>2</sup> Staf Pengajar Fakultas Peternakan Universitas Andalas

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Nagari Silokek adalah salah satu nagari (desa) yang ada di Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung. Pembangunan kawasan agribisnis berbasis peternakan merupakan salah satu alternatif program yang diharapkan dapat menjawab tantangan dan tuntutan pembangunan yaitu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat di Nagari Silokek. Banyak faktor pendukung untuk menjadikan sektor peternakan sebagai prioritas utama, diantaranya kondisi sumber daya alam yang dilintasi oleh aliran sungai dan kondisi sumber daya manusia mayoritas bermata pencaharian sebagai petani dan peternak (Badan Pusat Statistik Kabupaten Sijunjung, 2018). Selain itu, pengembangan kawasan peternakan di nagari ini selaras dan mendukung pengembangan wisata alam yang menjadi andalan.

Nagari Silokek berada dekat dengan Nagari Durian Gadang. Dua nagari ini berada terpisah dari nagari-nagari lainnya di Kabupaten Sijunjung yang pemisahannya adalah hutan dan Sungai Batang Kuantan. Jarak antara pusat nagari dengan pusat Kecamatan Sijunjung adalah 26 km, sementara dengan pusat Kabupaten Sijunjung berjarak 18 km (Pemerintahan Nagari Silokek, 2018). Akses yang menghubungkan kedua nagari ini dengan pusat kota adalah jalan aspal yang terbentang di lereng Bukit Barisan yang mengelilingi. Jalan ini termasuk rawan longsor dan terban, karena selain berada di lereng bukit jalan tersebut juga berada di tepi sungai Batang Kuantan. Dua tahun yang lalu terjadi longsor dan terban badan jalan ke dalam sungai sehingga

akses ke kedua nagari terputus untuk beberapa saat.

Sebagian dari kebutuhan masyarakat setempat didatangkan dari pusat Kabupaten Sijunjung, seperti: buku, alat tulis, pakaian, perlengkapan elektronik, daging, sebagian buah-buahan dan bahkan beras. Sebagian lainnya diproduksi sendiri di kebun dan sawah masyarakat. Hasil produksi masyarakat relatif kecil dan belum mampu memenuhi kebutuhan sendiri. Dari survei awal, pada umumnya usaha pertanian dan peternakan masih dikelola secara tradisional dan minim penggunaan teknologi. Hal ini selaras dengan tingkat pendidikan masyarakat, bahwa pada umumnya masih berpendidikan rendah dan bahkan masih ada yang buta huruf.

Oleh karenanya, menjadi penting dicarikan alternatif lapangan pekerjaan sehingga masyarakat dapat berpartisipasi aktif menjaga alam disekitarnya. Bidang peternakan adalah salah satunya, selain dapat berpartisipasi melestarikan alam, pengembangan bidang peternakan dapat membantu pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat. Apalagi di saat bencana, akses ke pusat kota putus, maka ketersediaan produk dan peternakan milik sendiri dapat menjaga kesinambungan kehidupan masyarakat.

Usaha ternak potong sapi, kerbau, dan kambing berpotensi untuk dikembangkan sebagai usaha yang menguntungkan. Ternak sapi merupakan salah satu komoditas ternak penghasil daging terbesar dari kelompok ternak ruminansia terhadap produksi daging nasional (Suryana, 2009). Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh peternak tradisional adalah produktivitas ternak yang

rendah. Pemeliharaan ternak potong dengan sistem tradisional menyebabkan kurangnya peran peternak dalam mengatur perkembangbiakan ternaknya. Peran ternak ruminansia dalam masyarakat tani bukan sebagai komoditas utama (Haryanto, 2009). Sebelum dilakukan pengembangan yang komprehensif, perlu dilakukan kajian usaha ternak potong di Nagari Silokek Kabupaten Sijunjung.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik peternak sapi, kerbau dan kambing di Nagari Silokek dan untuk mendeskripsikan aspek teknis usaha peternakan sapi, kerbau dan kambing di Nagari Silokek

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Sijunjung selama 52 hari kalender atau terhitung mulai tanggal 26 Oktober sampai dengan 16 Desember 2019. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan memakai data primer dan sekunder.

Adapun yang menjadi variabel dalam penelitian ini yaitu 1) karakteristik peternak sapi, kerbau dan kambing: Umur peternak, jenis kelamin, tingkat pendidikan peternak, pengalaman beternak, jumlah kepemilikan ternak, dan status usaha, 2) manajemen pengelolaan usaha peternakan: bibit, pakan, sistem pemeliharaan, pengendalian penyakit, pengelolaan reproduksi dan pemasaran hasil.

Responden dalam penelitian ini adalah tiga orang peternak sapi, enam orang peternak kerbau dan satu orang peternak kambing di Nagari Silokek dengan jumlah ternak masing-masing yaitu delapan, 20 dan 20 ekor. Populasi yang sedikit ini lebih diakibatkan oleh rendahnya

pengetahuan masyarakat tentang pakan dan sistem pemeliharaan ternak serta kurangnya modal untuk berusaha

Selanjutnya, data dianalisis secara deskriptif kuantitatif, data akan disederhanakan ke dalam bentuk rataan dan persentase

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Karakteristik Peternak Sapi, Kerbau dan Kambing di Nagari Silokek

Karakteristik peternak ini menjelaskan tentang profil atau ciri khas peternak dan usaha peternakan yang ada di Nagari Silokek. Profil tersebut meliputi umur, tingkat pendidikan, jenis kelamin, pengalaman beternak, jumlah ternak yang dipelihara, status usaha dan status kepemilikan ternak. Dari penelitian di lapangan, didapat data sebagai berikut:

#### a. Umur Peternak

Menurut Adiwilaga (1982), usia produktifitas masyarakat dibedakan atas tiga golongan usia yaitu usia <25 tahun yang merupakan usia pra produktif, usia antara 25-55 tahun merupakan usia produktif dan usia besar dari 55 tahun yang merupakan usia post produktif. Di Nagari Silokek didapatkan data umur peternak dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Umur Peternak di Nagari Silokek

Umur (tahun)	Jumlah Responden (orang)			(%)		
	Sp	Kbu	Kb	Sp	Kbu	Kb
< 25	0	0	0	0	0	0
25 – 55	2	4	2	66,7	66,7	100
> 55	1	2	0	33,3	33,3	0
total	3	6	2	100	100	100

Ket: Sp = Sapi, Kbu = Kerbau, Kb = Kambing  
Sumber: Hasil Penelitian, 2019

Dari tabel 1 dapat disimpulkan bahwa pada umumnya peternak di Nagari Silokek masih berusia produktif (25-55 tahun), yaitu dengan rincian besaran 66,7% untuk peternak sapi dan kerbau, dan 100% untuk peternak. Kondisi ini merupakan kondisi yang sangat mendukung dalam pembangunan peternakan di Nagari Silokek. Adiwilaga (1982) mengatakan bahwa peternak yang berumur produktif akan lebih efektif mengelola usahanya dibandingkan peternak yang sudah tua maupun yang masih terlalu muda.

### b. Jenis Kelamin

Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam beternak lainnya adalah jenis kelamin peternaknya. Beternak sapi dan kerbau adalah bidang yang lebih banyak di lapangan yang lebih membutuhkan kekuatan tenaga atau otot. Laki-laki dianggap memiliki tenaga lebih besar dan lebih sigap apabila menemui masalah dalam menjalankan usahanya. Sementara untuk kambing, relatif lebih mudah dan dapat dilaksanakan dengan baik oleh perempuan. Jenis kelamin peternak Nagari Silokek dijelaskan pada tabel 2.

Tabel 2. Jenis Kelamin Peternak di Nagari Silokek

Jenis kelamin	Jumlah Responden (orang)			(%)		
	Sp	Kbu	Kb	Sp	Kbu	Kb
Laki-laki	3	4	2	9	100	66,7
perempuan	0	2	0	17	0	33,3
total	3	6	2	26	100	100

Ket: Sp = Sapi, Kbu = Kerbau, Kb = Kambing  
Sumber: Hasil Penelitian 2019

Pada tabel 2 dapat dilihat bahwa semua peternak sapi di Nagari Silokek berjenis kelamin laki-laki, peternak kerbau sebagian besar adalah laki-laki (66,7%). Sementara untuk peternak kambing seluruhnya laki-laki. Data tersebut dapat menunjukkan bahwa peternakan di Nagari Silokek dikelola oleh orang yang berjenis kelamin yang sesuai dengan tuntutan pekerjaannya.

### c. Tingkat Pendidikan Peternak

Dalam penelitian ini, tingkat pendidikan peternak dibagi empat tingkatan, yaitu: tidak sekolah, SD/ Sederajat, SMP/ Sederajat, SMA/ Sederajat. Dari hasil penelitian di lapangan ditemukan bahwa pada umumnya peternak sapi di Nagari Silokek berpendidikan SD/ Sederajat (66,7%), peternak kerbau sebagian besar adalah tidak sekolah atau tidak menamatkan SD (66,7%). Sementara untuk peternak kambing seluruhnya berpendidikan SD/ sederajat. Selengkap nya tercantum pada tabel 3.

Tabel 3. Tingkat Pendidikan Peternak di Nagari Silokek

Tingkat pendidikan	Jumlah Responden			(%)		
	Sp	Kbu	Kb	Sp	Kbu	Kb
Tidak Sekolah	1	4	0	33,3	66,7	0
SD/ Sederajat	2	2	2	66,7	33,3	100
MP/ Sederajat	0	0	0	0	0	0
MA/ Sederajat	0	0	0	0	0	0
Total	3	6	2	100	100	100

Ket: Sp = Sapi, Kbu = Kerbau, Kb = Kambing  
Sumber: Hasil Penelitian 2019

Tingkat pendidikan akan berpengaruh pada pola pikir dan kreatifitas dalam kehidupan sehari-hari. Soentoro (1984) menyatakan bahwa pendidikan berkaitan erat dengan rasionalisasi pemikiran seseorang dalam mengambil keputusan yang lebih bijak, selain itu tingkat pengetahuan yang lebih tinggi akan merangsang pembaharuan dibidang teknis, ekonomi dan aspek lain. Dengan demikian, tingkat pendidikan peternak di Nagari Silokek dapat dikatakan belum baik karena sebagian besar berpendidikan rendah.

### d. Pengalaman Beternak

Berdasarkan temuan di lapangan, sebagian besar peternak sapi di Nagari Silokek tergolong baru (66,7%). Sementara untuk peternak kerbau dan kambing pada umumnya sudah lama beternak kerbau (50% dan 100%). Selengkap nya dijelaskan pada tabel 4.

Tabel 4. Pengalaman Beternak di Nagari Silokek

Pengalaman (tahun)	Jumlah Responden (orang)			(%)		
	Sp	Kbu	Kb	Sp	Kbu	Kb
< 5	2	1	0	66,7	16,7	0
5 - 10	1	3	2	33,3	50	100
> 10	0	2	0	0	33,3	0
Total	3	6	2	100	100	100

Ket: Sp = Sapi, Kbu = Kerbau, Kb = Kambing  
Sumber: Hasil Penelitian 2019.

Dari tabel 4 dapat ditarik informasi bahwa sebagian besar peternak di Nagari Silokek sudah memiliki banyak pengalaman dalam beternak, baik ternak kerbau maupun kambing. Namun berbeda untuk ternak sapi potong yang masih tergolong baru. Hal ini disebabkan kerbau adalah ternak turun temurun masyarakat dan dengan pemeliharaan yang relatif lebih mudah yaitu dengan melepaskan saja di sawah atau di hutan sekitar. Sementara sapi butuh perhatian lebih.

Tentang pengalaman ini, Soehardjo dan Patong (1973) mengatakan umur dan pengalaman mempengaruhi kemampuan berusaha. Peternak yang berpengalaman akan memiliki kapasitas pengelolaan usaha yang lebih matang. Dengan pengalaman yang cukup, peternak dapat pula mengetahui kekurangan atau permasalahan yang timbul, serta dapat memprediksi apa yang akan terjadi terkait tindakan yang diambil dalam permasalahan tersebut.

#### e. Jumlah Kepemilikan Ternak

Perbedaan jumlah sapi yang dipelihara peternak, dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu  $\leq 3$  ekor yang menggambarkan bahwa beternak masih dalam usaha kecil dan menjadikan usaha sampingan dan sambilan dari peternak, 4-10 ekor menggambarkan bahwa usaha peternakannya masih

belum berskala ekonomis walaupun mungkin saja sudah menjadi usaha utama,  $> 10$  ekor menggambarkan usaha peternakannya sudah berskala ekonomis. Data temuannya dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Jumlah Ternak Potong yang dipelihara di Nagari Silokek

Jumlah ternak (ekor)	Jumlah Responden (orang)			(%)		
	Sp	Kbu	Kb	Sp	Kbu	Kb
$\leq 3$	2	3	0	66,7	50	0
4 – 10	1	1	1	33,3	16,7	50
> 10	0	2	1	0	33,3	50
total	3	6	2	100	100	100

Ket: Sp = Sapi, Kbu = Kerbau, Kb = Kambing  
Sumber: Hasil Penelitian 2019

Dari tabel 5 dapat dijelaskan bahwa sebagian besar peternak sapi potong dan kerbau di Nagari Silokek masih memelihara ternak  $\leq 3$  ekor (66,7% dan 50%) yang artinya bahwa sebagian besar masyarakat tersebut beternak masih dengan skala kecil. Untuk ternak kambing pada umumnya sudah dilakukan dengan skala yang lebih besar.

#### f. Status Usaha Ternak

Status usaha yang dilakukan, dapat menggambarkan seberapa penting dan berpengaruhnya usaha tersebut bagi masyarakat. Posisi beternak masyarakat Nagari Silokek dapat terlihat pada tabel 6.

Tabel 6. Status Usaha Beternak di Nagari Silokek

Status Usaha	Jumlah Responden (orang)			(%)		
	Sp	Kbu	Kb	Sp	Kbu	Kb
Sampingan	2	5	1	66,7	83,3	50
utama	1	1	1	33,3	16,7	50
total	3	6	2	100	100	100

Ket: Sp = Sapi, Kbu = Kerbau, Kb = Kambing  
Sumber: Hasil Penelitian 2019

Dari tabel 6 dapat diambil informasi bahwa, beternak masih menjadi usaha sampingan bagi sebagian besar masyarakat Nagari Silokek untuk hampir semua komoditi yang ada yaitu ternak sapi dan kerbau. Hanya ternak kambing yang dijadikan usaha utama oleh setengah (50%) yang memilikinya. Seperti penjelasan di bagian sebelumnya, masyarakat Nagari Silokek menjadikan usaha padi sawah, berkebun karet dan menambang emas sebagai usaha utama mereka.

## 2. Manajemen Pengelolaan Usaha Peternakan di Nagari Silokek

### a. Bibit

Bibit adalah suatu elemen penting dalam melakukan suatu usaha peternakan. Pemilihan bibit yang baik akan menentukan suksesnya usaha yang dilakukan. Menurut Peraturan Menteri Pertanian Nomor 36 Tahun 2006 tentang Sisbitnas dijelaskan bahwa bibit ternak adalah semua hasil pemuliaan ternak yang memenuhi persyaratan tertentu untuk dikembangkan.

Di Nagari Silokek, bibit yang digunakan masyarakat adalah bibit yang ada di sekitar lokasi atau bibit turun temurun dari nenek moyang. Pemilihan bibit hanya dilakukan dengan pengetahuan tradisional yang dimiliki masyarakat, belum ada memperhatikan pendapat ahli atau standar teknis yang ditetapkan departemen/dinas pertanian atau instansi terkait lainnya. Hal ini berlaku untuk ternak sapi dan kerbau.

Sementara untuk ternak kambing, selain kambing kampung (kambing kacang), saat ini sudah mulai dikembangkan bibit unggul yaitu kambing jenis peranakan ettawa (PE). Kambing PE ini didapatkan oleh peternak melalui jaringan pribadinya

dengan peternak lain di kabupaten tetangga.

### b. Pakan

Pada peternakan rakyat di Indonesia, pada umumnya ternak ruminansia diberikan hijauan berupa rumput dan leguminosa. Kemudian sebagian lainnya diberikan pakan tambahan berupa konsentrat dan dilengkapi dengan mineral. Di Nagari Silokek, pakan yang diberikan hanyalah rumput-rumputan yang didapat ternak dari hasil merumput ditambah dengan rumput potong yang diberikan peternak. Tidak ada di antara peternak memberikan pakan tambahan berupa konsentrat. Padahal, bahan pakan hijauan untuk ternak ruminansia diberikan sebanyak 10% dari berat badan sedangkan bahan pakan penguat (konsentrat) cukup 1% dari bobot badan ternak.

### c. Sistem Pemeliharaan

Sistem pemeliharaan yang dimaksudkan adalah bagaimana cara masyarakat Nagari Silokek memperlakukan ternaknya. Untuk ternak ruminansia, sistem pemeliharaan dapat dibedakan menjadi 3, antara lain sistem pemeliharaan ekstensif, semi intensif dan intensif. Sistem ekstensif semua aktivitasnya dilakukan di padang penggembalaan yang sama. Sistem semi intensif adalah memelihara ternak untuk digemukkan dengan cara digembalakan dan pakan disediakan oleh peternak di kandang, atau gabungan dari sistem ekstensif dan intensif. Sementara sistem intensif adalah ternak dikandangkan dan seluruh pakan disediakan oleh peternak.

Di Nagari Silokek semua kerbau hanya dilepaskan saja di padang penggembalaan, sawah dan hutan rakyat atau kebun milik masyarakat. Disini kerbau melakukan segala aktivitasnya tanpa ada kendali oleh

peternak termasuk untuk pakan dan jumlah pakan yang dimakan maupun perkawinan. Tidak ada kandang permanen atau semi permanen yang dijaga kebersihannya, yang ada hanyalah sebuah lokasi yang terletak di alam terbuka yang diasumsikan sebagai kandang untuk tidur kerbau di malam hari. Artinya sistem pemeliharaan yang diterapkan nagari ini adalah sistem ekstensif.

Untuk ternak sapi, secara prinsip tidak beda jauh dengan kerbau. Ternak sapi juga dilepas di siang hari dan melakukan semua aktivitasnya di padang penggembalaan, sawah, hutan rakyat atau kebun milik masyarakat. Namun pada malam hari semua sapi dimasukkan ke dalam kandang yang dibuat semi permanen. Sesekali sapi-sapi ini diberikan rumput tambahan berupa rumput potong yang diusahakan oleh peternak. Jika dikategorikan ke sistem pemeliharaan ternak yang ada, ini termasuk ke sistem semi intensif.

Namun kondisi tersebut sedikit berbeda ketika musim tanam padi sawah berlangsung yaitu sekitar bulan Juli- Oktober dan Desember-Maret. Pada masa ini kerbau dan sapi tidak boleh masuk sawah dan menjadi tanggung jawab masing-masing pemilik untuk memastikannya.

Sistem pemeliharaan ternak kambing berbeda dengan ternak yang lainnya di Nagari Silokek. Semua kambing yang ada di daerah ini dipelihara secara intensif. Semua aktivitas dilakukan kambing di dalam lokasi kandang dan segala kebutuhan disediakan oleh peternak. Sistem ini diterapkan karena adanya Peraturan Ninik Mamak Nagari Silokek tentang pelarangan pemeliharaan kambing seperti bahasan sebelumnya.

#### d. Pengendalian Penyakit

Keberhasilan usaha peternakan, baik penghasil bibit (*breeding*) maupun penggemukan (*fattening*), sangat tergantung dari kesehatan ternak. Sehingga penanganan, pengendalian dan pencegahan penyakit harus menjadi prioritas utama. kesehatan ternak.

Di Nagari Silokek faktor kesehatan dan pengendalian penyakit belum menjadi prioritas oleh peternak. Karena pemeliharaan belum intensif. Kegiatan pencegahan penyakit tidak ada dilakukan. Hanya saja jika ada ternak sakit, maka akan diobati dengan obat-obat tradisional yang sudah diketahui secara turun temurun dari nenek moyang. Sampai sekarang sangat jarang permasalahan pengendalian penyakit ini sampai ke ahlinya secara teknis yaitu seperti ke paramedis veteriner dan dokter hewan. Selain faktor jarak yang jauh, tidak ada jaringan komunikasi telepon dan internet, kemampuan finansial pun menjadi kendala ini dilakukan oleh masyarakat peternak.

#### e. Pengeloaan Reproduksi

Keberhasilan usaha peternakan salah satunya ditentukan oleh keberhasilan reproduksi. Apabila pengelolaan reproduksi ternak dilakukan dengan tepat maka akan menghasilkan kinerja produksi yang baik yaitu peningkatan angka kebuntingan dan jumlah kelahiran. Salah satu unsur penting pada reproduksi adalah perkawinan. Ada beberapa sistem perkawinan untuk ternak ruminansia yang selama ini sudah dikenal di masyarakat peternak, seperti kawin alam, inseminasi buatan dan transfer embrio.

Di Nagari Silokek sistem perkawinan yang diterapkan peternak pada umumnya adalah sistem

kawin alam. Untuk ternak kerbau dan kambing, hampir semua peternak menerapkan sistem ini. Pada kerbau kawin alam yang diterapkan adalah kawin alam bebas atau sembarangan. Hanya kerbau itu sendiri yang mengatur perkawinannya secara alamiah, sangat sedikit keterlibatan peternak. Namun kawin alam pada kambing, sudah dikendalikan oleh peternak dengan jantan pemacek yang dipilihkan. Sementara untuk sapi, menerapkan kombinasi antara kawin alam dan inseminasi buatan.

Metoda perkawinan yang dilakukan pada kerbau tersebut berpotensi terjadinya kawin sedarah (inbreeding). Inbreeding akan lebih berdampak negatif pada sifat yang berkaitan dengan daya ketahanan hidup termasuk tingkat daya hidup, fertilitas dan kesehatan ternak (Paige, 2010). Populasi inbred mengalami penurunan jumlahnya disebabkan ketahanan daya hidupnya lebih rendah dibandingkan dengan non-inbred ((Bezdicek et al., 1998). Jika ini terus terjadi mengakibatkan produktivitas ternak akan rendah dan lama kelamaan populasi akan terus berkurang.

## KESIMPULAN

1. Karakteristik peternak sapi, kerbau dan kambing di Nagari Silokek: a) umur peternak umumnya berusia produktif (25-55 tahun), b) jenis kelamin sebagian besar adalah laki-laki, c) tingkat pendidikan peternak sebagian besar berpendidikan rendah, d) pengalaman beternak tergolong baru untuk ternak sapi (66,7%) dan sudah beternak lama untuk ternak kerbau dan kambing (50% dan 100%), e) jumlah kepemilikan ternak masih skala kecil untuk ternak sapi dan kerbau (66,7% dan 50%) dan skala besar untuk ternak kambing, f) status

usaha ternak sebagian besar masih usaha sampingan untuk ternak sapi dan kerbau, untuk ternak kambing sudah sebagai usaha utama (50%).

2. Aspek teknis usaha peternakan sapi, kerbau dan kambing di Nagari Silokek: a) bibit yang digunakan adalah bibit yang ada di sekitar lokasi/turun temurun dan dipilih dengan pengetahuan tradisional, b) pakan yang diberikan hanya rumput yang didapat ternak dari hasil merumput dan ditambah dengan yang diberi peternak, c) sistem pemeliharaan ternak kerbau dilepaskan saja, ternak sapi dilepaskan di siang hari dan dimalam hari dikandangkan, ternak kambing dipelihara secara intensif (dikandangkan).

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Sijunjung atas bantuan pendanaan penelitian melalui BAPPEDA Kabupaten Sijunjung tahun 2019..

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiwilaga.1982. Ilmu Usaha Tani. Penerbit Alumni. Bandung.
- Bezdicek, D., Hammel, J., Faucey, M., Roe, D., & Mathison, J. (1998). Impact of long-term no till on soil physical, chemical, and microbial properties. STEEP III Progress Rep. Available at Pnwsteep. Wsu. Edu/Annualreports/1998/SP38RDB . Htm (Accessed 9 May 2007).
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sijunjung. 2018. Kabupaten Sijunjung dalam Angka Tahun 2018. BPS Kabupaten Sijunjung, Sijunjung.

Paige, K.N. 2010. The functional genomics of inbreeding depression: A new approach to an old problem. *Bioscience* 60:267- 277.

Peraturan Menteri Pertanian Nomor 36 Tahun 2006 tentang Sisbitnas, (2006).

Soeharjo dan Patong. 1973. Sendi-sendi Pokok Usahatani. Jurusan Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian. Bogor: Institut Pertanian Bogor.

Soentoro, 1984. Penyerapan Tenaga Kerja Luar Sektor Pertanian Di Pedesaan Dalam Faisal Karsyanto, Prospek Pembangunan Ekonomi Di Pedesaan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Suryana. 2009. Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong Berorientasi Agribisnis dengan Pola Kemitraan. *Jurnal Litbang Pertanian*, 28(1), hal.29-37.